

**Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan atas Pemikiran Tafsir Buya Hamka**

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.354>

Zuhriyandi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zuhri18yandi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze Buya Hamka's interpretation of human values in the Koran. Buya Hamka, as a prominent scholar and intellectual, has made a significant contribution in understanding the Koran and translating it into the context of human life. The main focus of this research is to understand Buya Hamka's views on human dignity, brotherhood, justice, and human rights which are expressed through his interpretations. The research methodology involves analysis of the text of the Koran and Buya Hamka's commentary. A literature review on the views of other scholars was also conducted to compare and contrast Buya Hamka's interpretations. The results of the study show that Buya Hamka places a strong emphasis on the importance of respecting human dignity as God's creation. Universal brotherhood among humans is considered as the foundation for peace and harmony in society. His views on justice are reflected in his interpretation of Islamic laws that are just and inclusive. In addition, human rights are seen as principles attached to the message of the Koran and must be respected in all aspects of life. This research has important implications in understanding how Buya Hamka relates the Qur'an's human message to its social and historical context. His thoughts are of enduring relevance and can provide valuable guidance in addressing the challenges of modern humanity. It is hoped that this research can provide deeper insight into Buya Hamka's views on human values in the Koran and their contribution to an inclusive and future-oriented understanding of Islam.

Keywords: *Interpretation, Hamka, Humanity, Al-Qur'an*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tafsir Buya Hamka tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam al-Qur'an. Buya Hamka, sebagai seorang ulama dan intelektual terkemuka, memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami al-Qur'an dan menerjemahkannya ke dalam konteks kehidupan manusia. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami pandangan Buya Hamka tentang martabat manusia, persaudaraan, keadilan, dan hak asasi manusia yang diungkapkan melalui tafsirnya. Metodologi penelitian ini melibatkan analisis teks al-Qur'an dan karya tafsir Buya Hamka. Tinjauan literatur tentang pandangan ulama lainnya juga dilakukan untuk membandingkan dan mengontraskan interpretasi Buya Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka memberikan penekanan kuat pada pentingnya menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Persaudaraan universal antarmanusia dianggapnya sebagai landasan untuk perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Pandangannya tentang keadilan tercermin dalam interpretasinya tentang hukum-hukum Islam yang adil dan inklusif. Selain itu, hak asasi manusia dipandang sebagai prinsip yang melekat pada pesan al-Qur'an dan harus dihormati dalam semua aspek kehidupan. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memahami bagaimana Buya Hamka menghubungkan pesan kemanusiaan al-Qur'an dengan konteks sosial dan sejarahnya. Pemikirannya memiliki relevansi yang abadi dan dapat memberikan panduan berharga dalam menangani tantangan kemanusiaan modern. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pandangan Buya Hamka tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam al-Qur'an dan kontribusinya terhadap pemahaman Islam yang inklusif dan berwawasan masa depan.

Kata Kunci: *Tafsir, Hamka, Kemanusiaan, Al-Qur'an*



A. PENDAHULUAN

Memahami nilai-nilai kemanusiaan menjadi semakin penting dalam menjaga keharmonisan dan toleransi antar individu dan masyarakat yang beragam di era globalisasi ini (Husniyatus et al, 2020, p. h. 54). Al-Qur'an adalah salah satu sumber utama Islam tentang nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Hamka, makna kemanusiaan adalah memandang alam atau bumi sebagai sebuah keluarga besar yang terdiri dari kekeluargaan kecil, dan lautan terdiri dari tiga perempat daratan karena membawa kearifan yang ingin dicari oleh manusia di satu benua, dan di benua lain. Karena itu, umat manusia secara keseluruhan terikat oleh aturan-aturan universal dan mencakup semua negara, terlepas dari warna kulit atau lokasi maju dan mundur, yang semuanya menginginkan keadilan dan kebenaran (Hamka, 2016b, p. h. 201).

Buya Hamka, seorang ulama terkenal di bidang studi Islam di Indonesia, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Penafsiran "Tafsir al-Azhar" dimungkinkan oleh kerja kolosalnya. Buya Hamka cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana dan naratif dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019, p. h. 38). Di samping itu, Buya Hamka (Yanto dan Retno, 2005, p. h. 377) memiliki pemahaman yang luas tentang Islam dan secara teratur memberikan ceramah sekaligus menulis tentang agama yang kuat. Karya-karyanya masih dibaca dan dipelajari, dan pengaruhnya terhadap filsafat Islam dan sastra Indonesia mungkin masih terasa sampai sekarang. Oleh karena itu, penelaahan atas penafsiran Buya Hamka tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam al-Qur'an menjadi sangat penting untuk penelitian selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengkaji secara mendalam bagaimana Buya Hamka memandang dan mentransmisikan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan mempelajari interpretasinya, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang perspektif Islam tentang hak asasi manusia, martabat individu, kesetaraan, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting untuk komunikasi antaragama dan antarbudaya. Kita dapat mengembangkan pemahaman bersama dan mengurangi miskonsepsi dalam komunikasi antar individu yang berbeda agama dengan mengetahui bagaimana Islam, sebagaimana ditafsirkan oleh Buya Hamka, menghargai dan mendukung nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan akademis



yang besar dalam hal memperluas pemahaman tafsir al-Qur'an, serta tujuan sosial termasuk penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks masyarakat multikultural. Kajian ini bermaksud menawarkan tambahan yang berarti bagi pertumbuhan filsafat Islam yang inklusif, toleran, dan humanis dengan menganalisis interpretasi Buya Hamka tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan merujuk pada berbagai sumber-sumber tertulis. Penulis mengumpulkan dan mempelajari sebanyak mungkin data yang relevan dengan pembahasan, terutama kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Penulis juga akan melakukan analisis kualitatif terhadap teks-teks tafsir Buya Hamka yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Identifikasi dan analisis konsep, ayat-ayat, atau bab-bab yang berhubungan dengan tema ini. Tidak luput pula penulis pastinya menganalisis secara filosofis nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam tafsir Buya Hamka, termasuk landasan pemikiran dan implikasi etisnya.

C. HASIL DAN ANALISIS

Pemahaman Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Al-Qur'an

Dalam hal ritual, Islam sangat memperhatikan batasan-batasan objektif umat manusia. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga interaksi manusia satu sama lain. Maka tidak mengherankan jika agama dipandang oleh Hamka sebagai prinsip hidup yang mencakup setiap dimensi dan lini kehidupan manusia (Hamka, 1982, p. h. 9). Lebih lanjut, bagi Hamka, agama diasosiasikan dengan “perintah” dan “larangan”; etika hidup yang mengedepankan kejujuran, kebenaran, dan kebaikan (Hamka, 1984, p. h. 98). Dengan demikian, agama, menurut Hamka, lebih dari sekedar beribadah kepada Tuhan; ini juga tentang perilaku etis dan moral yang berdampak pada perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sudut pandang ini mewakili konsepsi Hamka yang beragam tentang Islam sebagai agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual maupun moral.

Kitab suci umat Islam yakni al-Qur'an, tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga prinsip-prinsip kemanusiaan yang berbeda yang bersifat universal dan berlaku untuk semua orang, terlepas dari asal suku, ras, atau agama. Tidak mengherankan bahwa Islam bukanlah agama buatan manusia dengan pembenaran yang terbatas. Sebaliknya, Islam bukanlah hukum



yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Islam adalah pedoman hidup dan pedoman bagi seluruh umat manusia (Siswanto, 2022, p. h. 27).

Ayat-ayat al-Qur'an biasanya dikaitkan dengan umat manusia dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dapat dicari dan dituliskan sebagai *qulu lin nasi husna* (katakanlah yang baik kepada sesama manusia), kepada pemeluk agama lain *la ikraha fiddin* (tidak ada paksaan dalam agama). Ayat ini mengisyaratkan untuk berpegang teguh pada tali Allah dan jangan sampai terpecah belah (Hamka, 1952, p. h. 20). Buya Hamka juga menegaskan, keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebuah kebohongan jika tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Hamka, 1952, p. h. 21). Berikut ini adalah beberapa contoh nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam al-Qur'an:

a) *Surah al-Isra' ayat 70*

Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk luar biasa yang dimuliakan oleh Allah SWT. Karenanya, umat manusia harus saling menghargai dan menghormati.

Artinya: "*Sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam dan kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*" (QS: 17:70).

Ayat ini menggambarkan betapa Allah SWT telah menganugerahkan kehormatan dan keistimewaan kepada umat manusia keturunan Nabi Adam. Ayat ini menceritakan bagaimana Allah menganugerahkan nikmat kepada manusia dengan memberi mereka kemampuan untuk berjalan di darat dan berlayar di lautan, serta memberi mereka makanan dari hal-hal yang baik. Makna nilai kemanusiaan dalam ayat ini dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, martabat dan kehormatan manusia: (Khaeron, 2019, p. h. 37) Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah meninggikan martabat manusia di atas semua ciptaan-Nya. Manusia diberi kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan lingkungannya, membangun budaya, dan mengelola sumber daya alam.

Kedua, kelebihan dalam ciptaan: (Sudarmojo, 2009, p. h. 37-38) Menurut Allah, manusia memiliki yang terbaik dari semua yang diciptakan-Nya. Ini mendidik orang untuk menghargai potensi mereka dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di Bumi seefektif mungkin. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan



martabat dan keutamaan kepada manusia di atas segala makhluk lainnya. Akibatnya, manusia harus menjunjung tinggi cita-cita kemanusiaan dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

b) *Surah Al-Hujurat Ayat 13*

Perlunya keadilan dalam hubungan manusia ditekankan di seluruh al-Qur'an. Manusia harus memperlakukan orang lain secara setara dan tidak mendiskriminasi orang lain atas dasar suku, agama, ras, atau warna kulit.

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami Menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."* (QS: 49:13).

Ayat ini mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan dalam Islam, serta cita-cita kesetaraan, saling menghormati, dan perlunya takwa di mata Allah. Nilai-nilai kemanusiaan ayat ini dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, kesamaan dan kesetaraan manusia: (Ali, 2017, p. h. 193) Ayat ini menginformasikan pembaca bahwa semua manusia adalah keturunan dari satu pasangan, terutama laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari asal yang sama dan memiliki hak yang sama di hadapan Tuhan. Tidak ada kelompok atau orang yang pada dasarnya superior atau inferior berdasarkan asal usul atau keturunan. *Kedua*, keragaman budaya dan etnis: (Sinambela, 2022, p. h. 106-107) Allah membagi umat manusia menjadi berbangsa-bangsa dan suku sehingga mereka dapat mengenal satu sama lain. Ini menyoroti nilai keragaman budaya, etnis, dan bahasa dalam mendorong interaksi, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang sesama manusia.

Ketiga, keutamaan berdasarkan takwa: Al-Qur'an ini menegaskan bahwa yang paling terhormat dalam pandangan Allah ditentukan oleh tingkat ketaqwaan (ketaatan dan ketakwaan) seseorang kepada Allah, bukan oleh genetika, kekayaan, atau status. Ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi seseorang ditentukan oleh karakter moral dan hubungan pribadinya dengan Allah. Oleh karena itu, ayat ini menekankan perlunya persamaan dan keragaman manusia, serta pentingnya karakter moral dan kesalehan dalam menilai sifat-sifat seseorang. Pesan ini menekankan perlunya memperlakukan semua orang dengan bermartabat, terlepas dari ras, etnis, atau warisan budaya. Bagian ini menunjukkan bahwa orang dibentuk dengan niat untuk



mengenal dan terlibat satu sama lain. Akibatnya, terlepas dari kebangsaan, agama, ras, atau warna kulit, manusia harus menerima dan menghargai satu sama lain.

c) *Surah Al-Isra' Ayat 33*

Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran hukum yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti larangan membunuh tanpa alasan, larangan memakan barang milik tetangga karena kesombongan, dan larangan membunuh diri sendiri.

Artinya: *"Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan."* (QS. 17:33).

Ayat ini menyoroti pentingnya umat manusia dengan melarang pembunuhan tanpa pembenaran. Menurut al-Qur'an, setiap jiwa manusia berharga dan berharga, dan Allah mengutuk pembunuhan yang tidak adil. Berikut ini adalah beberapa kualitas manusia yang mungkin berasal dari ayat ini: *Pertama*, hormat terhadap hidup: (Wasitatmadja, 2018, p. h. 49-50) Bagian ini menggarisbawahi nilai menghargai dan menjaga kehidupan manusia. Membunuh tanpa alasan yang kuat dilarang dalam Islam, menekankan pentingnya keselamatan dan kemurnian hidup. *Kedua*, keadilan dan kepentingan umum: Menurut ayat ini, membunuh hanya dapat diterima jika terdapat alasan yang benar. Ini menekankan perlunya keadilan dalam semua tindakan, serta kebutuhan untuk menghormati kepentingan publik. Dengan demikian, dalam peradaban Islam, ayat ini menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, penghargaan terhadap kehidupan, dan pemeliharaan hak-hak individu. Akibatnya, manusia harus membela hidup orang lain dan menahan diri dari merugikan orang lain dengan tindakan kekerasan atau kriminalitas.

d) *Surah An-Nisa Ayat 29*

Al-Qur'an menawarkan beberapa pesan tentang cita-cita manusia yang harus dijunjung tinggi oleh umat manusia. menghargai dan menghargai manusia lain, menjaga nyawa orang lain, tidak mencederai orang lain, dan menjaga diri sendiri adalah beberapa prinsip tersebut.

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka"*



sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. 4:29).

Dalam konteks nilai kemanusiaan, ayat ini menegaskan beberapa prinsip penting: *Pertama*, keadilan dalam pembagian warisan: pada bagian ini menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam pembagian warisan. Larangan mencuri milik orang lain dengan cara yang sia-sia (tidak adil) menekankan nilai hak individu dalam keluarga dan masyarakat. Itu menghormati nilai-nilai kemanusiaan karena mengakui hak setiap individu atas bagian yang adil dari properti keluarga. *Kedua*, perniagaan yang jujur: (Jaluli, 2018, p. h. 254) ayat ini mengakui transaksi komersial yang disepakati bersama sebagai cara yang sah untuk memperoleh properti. Ini menunjukkan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam hubungan ekonomi interpersonal dan menunjukkan bahwa bisnis yang adil dan jujur adalah bagian dari keyakinan Islam.

Ketiga, larangan membunuh diri sendiri: (Palmawati Tahir, 2018, p. h. 77) Bunuh diri juga dilarang di bagian ini. Kehidupan manusia sangat dihargai dalam Islam, dan melestarikan kehidupan manusia adalah ajaran yang kritis. Ini mewakili nilai-nilai kemanusiaan karena menekankan perlunya menjaga kehidupan dan kesejahteraan setiap individu. Oleh karena itu, secara keseluruhan ayat ini menyoroti perlunya keadilan dalam masalah ekonomi dan distribusi pendapatan, serta cita-cita keadilan, kejujuran, dan penghargaan terhadap kehidupan manusia. Semua ini sesuai dengan konsep kemanusiaan yang dianut dalam ajaran Islam. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus membela hak orang lain dan menghindari merugikan orang lain. Selanjutnya, manusia harus menjaga diri dan menghindari aktivitas yang membahayakan diri sendiri atau orang lain.

Pandangan Buya Hamka Terkait Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Al-Qur'an

Buya Hamka adalah seorang ulama, penulis, dan pendakwah Islam ternama Indonesia yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat (Hamka, 1974, p. h. 1-6). Pendekatan Hamka dalam memahami al-Qur'an, menekankan pada nilai sifat-sifat manusia seperti kasih sayang, kejujuran, dan keikhlasan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (HAMKA, 1982g, p. h. 7303-7304). Hingga saat ini, karya-karya Hamka terus menginspirasi dan berkomunikasi dengan umat Islam. Sepanjang hidupnya, ia terpanggil untuk memberikan pelajaran di banyak perguruan tinggi dan forum, termasuk Forum Islam



Dunia di Kairo. Ia juga membantu pembentukan berbagai organisasi Islam di Indonesia, antara lain Thawalib, Muhammadiyah, al-Irsyad, dan Persis (Hamka, 1981, p. h. 9).

Buya Hamka meyakini al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, termasuk cita-cita agung kemanusiaan. Al-Qur'an baginya merupakan pedoman hidup yang mengajarkan manusia bagaimana menjalani kehidupannya dengan baik. Salah satu sifat manusia yang ditekankan Buya Hamka dalam al-Qur'an adalah kasih sayang dan keadilan. Pemahaman nilai-nilai kemanusiaan mendorong persatuan dan dialog. Oleh karena itu, diskusi tersebut mencoba mengembangkan sistem keadilan sosial (HAMKA, 2005, p. h. 234-235). Al-Qur'an menurut Hamka, mendesak individu untuk mencintai, menghormati, dan menerima satu sama lain tanpa memandang kebangsaan, warna kulit, agama, atau kondisi ekonomi. Menurut Hamka, al-Qur'an mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di mata Tuhan dan harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan kasih sayang (Hamka, 2001, p. h. 6834-6835). Artinya, dalam pemahaman Hamka mengandung ajaran-ajaran moral dan etika yang menggalakkan toleransi, kasih sayang, dan inklusi sosial. Ini adalah pemahaman yang mendukung hubungan positif dan harmoni dalam masyarakat serta mengajak individu untuk berkontribusi pada penciptaan dunia yang lebih adil dan manusiawi.

Al-Qur'an juga menekankan nilai keadilan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan antarpribadi dan struktur masyarakat serta pemerintahan. Lebih lanjut Buya Hamka menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam yang dapat membentuk karakter seseorang yang menjunjung tinggi prinsip kasih sayang, kejujuran, keluhuran budi pekerti, rasa hormat, persaudaraan, keikhlasan, dan perbuatan terpuji lainnya. Dan tidak menyukai kerusakan yang mengganggu ketenangan masyarakat (Hamka, 1982, p. h. 80-81). Ia mengklaim bahwa al-Qur'an mendesak individu untuk berbuat baik, jujur, dan bertindak dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atau pujian sebagai balasannya. Ide-ide ini, menurutnya, merupakan landasan kokoh untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Buya Hamka juga menekankan pentingnya ajaran perdamaian dan toleransi dalam al-Qur'an. Sebagaimana penafsiran Hamka pada QS. al-An'am: 108, beliau mengatakan bahwa Allah mengingatkan umat Islam untuk tidak mencela atau menghina orang lain yang menyembah selain Allah (HAMKA, 1982c, p. h. 2134-2135). Pesan ini mencerminkan ajaran perdamaian dan toleransi dalam Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk berperilaku baik terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Hal ini mendukung ideologi



perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Tafsir Buya Hamka

Buya Hamka adalah tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia, dengan pendapat yang kuat terhadap banyak bidang al-Qur'an, terutama nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Buya Hamka menggarisbawahi banyak elemen kunci ketika menilai nilai-nilai kemanusiaan dalam al-Qur'an:

1. Kedudukan Mulia Manusia

Menurut Buya Hamka, kedudukan mulia umat manusia mengandung berbagai ciri penting. Berikut beberapa pemikiran Buya Hamka tentang kedudukan mulia umat manusia: *Pertama*, Kedudukan Manusia dalam Humanisme Islam: Buya Hamka berpendapat bahwa humanisme Islam tidak bersifat ekstremis dan tidak mengagungkan atau merendahkan manusia. Manusia ditempatkan pada posisi yang seimbang oleh Humanisme Islam (HAMKA, 1982g, p. h. 6835). Allah SWT berfirman:

Artinya: *"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."* (QS. 17:70).

Menurut Buya Hamka, ada banyak sekali kemuliaan yang diberikan kepada Anak Adam. Namun yang paling utama ialah berupa akal dan fikiran, diberikan khayal untuk memikirkan zamannya yang lampau, yang sekarang dan zaman depan; dan diberi dia ilham. Imam al-Thabari mengatakan bahwa manusia makan dengan jarinya, bukan mulutnya yang langsung tercecah ke tanah, dan manusia dapat memerintah segala makhluk. Al-Dakhak mengatakan bahwa manusia pandai berkata-kata dan membedakan. Atha' mengatakan bahwa tegak manusia lurus. Yaman bahwa rupa manusia itu cantik (HAMKA, 1982d, p. h. 4093). Dengan demikian, ayat ini menunjukkan penghargaan dan kemuliaan Allah bagi umat manusia.

Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat ini mungkin mewakili gagasan Islamnya tentang harkat dan martabat manusia. Buya Hamka menegaskan dalam konteks surat al-Isra' (17:70) bahwa manusia adalah makhluk yang diberi kekuatan, manfaat, dan kewajiban menjaga alam. Ia mungkin juga menekankan pentingnya mempertahankan cita-cita moral, keadilan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.



Kedua, Kedudukan Akal: Buya Hamka meyakini akal memegang peranan penting bagi kemanusiaan dan memegang posisi penting dalam pemikiran Islam. Buya Hamka menyatakan bahwa manusia mempunyai peran khusus sebagai khalifah Allah di muka bumi. Al-Qur'an mengartikan akal sebagai kata kerja, seperti dalam QS. al-Baqarah: 269, yang berbunyi, "Allah memberi hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak." Istilah "kebijaksanaan" mengacu pada anugerah menjadi instrumen yang sempurna sebagai manusia. Instrumen yang dimaksud adalah akal, dan dengan karunia akal, hanya manusia yang menonjol di antara spesies lainnya (HAMKA, 1982a, p. h. 655-658).

Buya Hamka membahas pemikirannya tentang logika. Ia mendefinisikan akal sebagai "cahaya Tuhan dalam diri manusia yang membantu mereka memahami ajaran agama dan dunia di sekitar mereka." Akal memungkinkan kita memikirkan, merefleksikan, dan memahami makna keberadaan. Buya Hamka, sebaliknya, merasa bahwa akal mempunyai batasan dalam hal keyakinan agama dan spiritualitas. Ia percaya bahwa kecerdasan manusia terbatas kemampuannya dalam memahami rahasia agama yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui akal saja. Oleh karena itu, Buya Hamka menghimbau untuk senantiasa berpedoman pada ajaran agama, al-Qur'an, dan Hadis, serta akal sehat (HAMKA, 1982a, p. h. 656). Buya Hamka meyakini akal merupakan anugerah Ilahi bagi umat manusia yang harus dimanfaatkan secara hati-hati. Ia percaya bahwa akal budi dapat digunakan untuk lebih memahami ajaran agama dan merenungkan keagungan Tuhan dalam ciptaan-Nya. Namun Buya Hamka juga menekankan bahwa dalam situasi seperti ini, akal harus digunakan dengan memperhatikan sepenuhnya ajaran agama dan nilai-nilai moral (Hamka, 2016b, p. h. 62).

Ketiga, Kedudukan Perempuan: Buya Hamka, sebagai seorang ulama dan pemikir Islam menafsirkan QS. An-Nisa: 32 dengan menekankan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan Allah. Dalam tafsirnya, ia menggarisbawahi bahwa Allah menegaskan baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam kehidupan mereka. Buya Hamka menekankan bahwa perempuan tidak seharusnya merasa rendah diri atau merasa kurang dari laki-laki dalam segala hal. Allah menciptakan perempuan dan laki-laki dengan peran dan tanggung jawab masing-masing, dan keduanya memiliki kesempatan untuk mendapatkan kebaikan dan pahala dalam usaha mereka (HAMKA, 1982b, p. h. 1185-1188). Hal ini menegaskan, perempuan tidak diperlakukan



sebagai warga negara kelas dua dalam tatanan kemanusiaan. Menurut Buya Hamka, manusia mempunyai tempat yang indah dalam Islam, termasuk peran akal dan persamaan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Buya Hamka menggarisbawahi pentingnya kesetaraan dalam Islam.

2. *Keadilan Sosial*

Menurut Hamka, sifat dan kekurangan kita perlu agar nafsu dan keinginan yang selalu menggelora dalam diri, dikendalikan atau dikelola dengan benar atau disikapi secara tepat dalam ajaran agama, yang diyakini akan melahirkan masyarakat yang berkeadilan (Hamka, 2016a, p. h. 2). Disebutkan juga bahwa bobot amanah, serta kesadaran beratnya bobot amanah inilah yang memotivasi dan berupaya menyempurnakan masyarakat yang adil dan makmur. Keadilan sosial akan tercapai dengan cara ini (Hamka, 2016a, p. h. 13).

Pandangannya tentang keadilan sosial terutama didasarkan pada pemahamannya terhadap al-Qur'an dan Hadis. Perspektif Buya Hamka tentang keadilan sosial terwakili dalam karyanya, terutama perspektif Islam yang ia terapkan pada keadaan masyarakat. Keadilan menurut Buya Hamka, sebagaimana pada QS. 4:135, ialah agama yang mengedepankan dan mengajarkan nilai-nilai keadilan. Dalam mengemukakan pendapatnya tentang keadilan sosial, ia menyesuaikan diri dengan ajaran Islam. Keyakinannya didasarkan pada cita-cita Islam seperti keadilan, gotong royong, penghormatan hak asasi manusia, dan berbagi dengan orang lain (HAMKA, 1982b, p. h. 1466-1468).

Oleh karena itu, Buya Hamka menekankan perlunya bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, terlepas dari apakah orang-orang berpihak pada kita atau tidak. Sekalipun menyangkut diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat, keadilan harus ditegakkan. Keadilan mendekati pada ketakwaan (takut kepada Allah) dan mengingatkan bahwa Allah melihat segala perbuatan kita.

3. *Ketoleran dan Kedamaian*

Al-Qur'an mengajarkan toleransi di antara berbagai bangsa dan negara. Buya Hamka berpendapat bahwa al-Qur'an memandang perbedaan suku, agama, dan budaya sebagai suatu kelebihan yang harus dihargai dan dikelola secara cerdas. Sudut pandang ini mendorong berkembangnya keharmonisan dan perdamaian umat manusia. Menurut Hamka, tujuan struktur sosial yang sehat adalah tercapainya cita-cita tauhid, toleransi, akhlak mulia, dan rasa keadilan. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an (Surat 60:8), Hamka menyoroti



pentingnya berbuat baik dan memperlakukan non-Muslim secara adil selama tidak ada akibat negatifnya.

Hamka menggarisbawahi pentingnya ketentraman dan keharmonisan keluarga, yang dapat memberikan pengaruh baik bagi tumbuh kembang generasi mendatang. Menurut Hamka, para penafsir berpendapat bahwa ayat ini bersifat “muhkamah” yang menandakan bersifat kekal dan tidak dapat diubah. Berbuat baiklah, bersikap adil dan jujur kepada individu yang tidak bersifat antagonis, dan jangan mengusir mereka dari kampung halamannya pada usia berapa pun. Umat Islam diharapkan memiliki karakter keislaman yang kuat (HAMKA, 1982g, p. h. 7304).

4. Keseimbangan dan Moderasi

Buya Hamka mengedepankan pentingnya hidup seimbang dan moderat. Gagasan wasatiyyah, atau jalan tengah, diajarkan dalam al-Qur'an, yang mencakup menghindari ekstremisme dan perilaku berlebihan di berbagai aspek kehidupan. Menurut Hamka, moderasi adalah keutamaan utama dalam Islam, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara Syariah dan kemajuan masyarakat. Buya Hamka mengawali penafsiran surat al-Baqarah ayat 143 dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 142 yang masih relevan dengan konteks ayat setelahnya. Ayat ini dimaknai Buya Hamka berkaitan dengan pengertian *ummatan wasathan*, atau orang yang berakal sehat. Menurut Hamka, individu yang moderat adalah individu yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama, tidak terlalu beragama, dan tidak kurang beragama (HAMKA, 1982a, p. h. 332-334).

Menurut Buya Hamka, surat al-Baqarah ayat 143 menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dan moderasi dalam menjalankan ajaran Islam. Hamka juga menyoroti pentingnya keseimbangan dalam kehidupan, khususnya keseimbangan antara dimensi material dan spiritual. Tafsir Hamka terhadap teks al-Qur'an menekankan nilai moderasi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan, hubungan sosial, dan perilaku pribadi.

5. Kebajikan dan Moralitas

Buya Hamka menekankan kualitas moral dan etika yang ditekankan oleh al-Qur'an. Ia menganggap al-Qur'an sebagai teladan perilaku etis yang mencakup kejujuran, kebenaran, integritas, dan kasih sayang terhadap sesama. Buya Hamka mengangkat beberapa tema akhlak dan kebajikan menurut pendapatnya. Berikut adalah beberapa poin analisis terkait



pandangannya tentang kebajikan dan moralitas: *Pertama*, Keteladanan Nabi dan Karakter Baik: Buya Hamka menggarisbawahi perlunya mengikuti teladan Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari. Prioritasnya adalah akhlak yang baik. Beliau berkhutbah bahwa umat Islam harus meneladani sifat-sifat Nabi berupa kejujuran, kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran. Misalnya saja dalam tafsir al-Azhar Hamka memberikan penafsiran terhadap istilah “teladan” dalam surat al-Ahzab ayat 21. Hamka menekankan perlunya meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW yang tergambar dalam kitab tersebut. Ayat ini menjadi contoh yang baik bagi umat. Hamka menekankan posisi Nabi sebagai guru dan pemimpin bagi para pengikutnya, dan beliau mendorong umat Islam untuk belajar dari ajarannya dan mencontohkan perilaku mereka seperti beliau (HAMKA, 1982f, p. h. 5661-5665).

Kedua, Integritas dan Kejujuran: Buya Hamka menonjolkan nilai kejujuran dan integritas dalam segala bidang kehidupan. Ia berpendapat bahwa seorang Muslim harus jujur dan dapat dipercaya dalam segala aspek. Ajaran tasawuf Buya Hamka menekankan pada memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesederhanaan, kerendahan hati, dan kasih sayang (HAMKA, 1982c, p. h. 1642-1644). *Ketiga*, Pentingnya Pendidikan Moral: Buya Hamka menilai pendidikan moral itu penting. Ia berpendapat, pendidikan formal harus dibarengi dengan pendidikan moral yang kuat untuk menghasilkan generasi yang bermoral dan bertanggung jawab. Alasan Buya Hamka menilai pendidikan moral sangat penting, misalnya dalam mengembangkan kepribadian yang sehat. Buya Hamka berpendapat bahwa pendidikan moral dapat membantu mengembangkan dan membina karakter yang baik. Gagasan Hamka tentang pendidikan tercermin dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an, khususnya dalam Surat Luqman, di mana ia mengidentifikasi empat pesan moral untuk mendidik anak (HAMKA, 1982e, p. h. 5565-5570). Oleh karenanya, melalui pendidikan moral, individu dapat mempelajari nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip moral yang akan membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

6. *Persaudaraan*

Dalam pandangannya, Buya Hamka menekankan pentingnya persaudaraan umat Islam. Beberapa unsur dalam pandangan Buya Hamka tentang persaudaraan dibahas di sini. *Pertama*, melihat pentingnya Ukhuwah Islam (Persaudaraan): Buya Hamka menekankan nilai persaudaraan Islam, yaitu persaudaraan sesama umat Islam. Ia berpikir bahwa semua umat Islam, tanpa memandang warna kulit, budaya, atau latar belakang lainnya, harus merasa



seolah-olah mereka adalah bagian dari satu keluarga besar (HAMKA, 1982c, p. h. 863). *Kedua*, Toleransi Antar-Mazhab: Buya Hamka juga menganjurkan toleransi antar aliran pemikiran (mazhab) dan faksi dalam Islam. Ia menegaskan, perbedaan pendapat tidak boleh mengganggu persatuan dan persaudaraan Islam (HAMKA, 1982d, p. h. 4801-4802).

Ketiga, Menghindari perpecahan: Buya Hamka menyoroti perlunya menghindari perpecahan umat Islam. Ia menegaskan bahwa perpecahan umat Islam hanya akan membuat mereka lebih lemah, namun penyatuan akan memberikan kekuatan dan kemakmuran (HAMKA, 1982b, p. h. 878-879). Dengan demikian, Hamka bertujuan mendorong umat Islam untuk menjadikan persaudaraan dan persatuan sebagai landasan penting dalam menjalani kehidupan mereka dan sebagai cara untuk mengatasi perbedaan dan konflik dalam masyarakat Muslim.

7. Hak Asasi Manusia (HAM)

Mengenai pandangan Buya Hamka tentang HAM dalam konteks al-Qur'an, mungkin Anda tidak akan menemukan pandangan eksplisit darinya. Sebab, istilah "Hak Asasi Manusia" merupakan terminologi modern yang muncul setelah zamannya. Namun dapat merujuk pada pandangan-pandangan umum yang tertuang dalam al-Qur'an, yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar hak asasi manusia. Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang relevan dengan hak asasi manusia:

Pertama, Keadilan dan Perlakuan Adil: "*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil.*" (QS. 4:135). Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menyerukan kepada umat Islam untuk menjadi pelaksana keadilan dan menjadi saksi yang adil dalam segala hal. Beliau menegaskan bahwa seorang Muslim harus menjalani kehidupan dengan penuh keadilan dan adil, tanpa memandang suku, ras, agama, atau faktor lainnya. Keadilan harus ditegakkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan, peradilan, dan dalam hubungan sosial. Selain itu, Buya Hamka juga menyoroti pentingnya menjauhi perasaan benci terhadap suatu kelompok atau individu, karena perasaan seperti ini dapat mengganggu keadilan. Beliau menegaskan bahwa cinta atau kebencian terhadap suatu kelompok atau individu tidak boleh memengaruhi penilaian adil. Perlakuan adil harus tetap ditegakkan tanpa pandangan prasangka (HAMKA, 1982b, p. h. 1466-1468).



Keadilan juga merupakan tonggak penting dalam hal kesejahteraan kemanusiaan. Hal itu harus ditegakkan agar peradaban manusia maju (Hamka, 2016a, p. h. 2). Pesan utama yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam penafsiran ayat ini adalah pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh keadilan, tanpa prasangka, dan dengan niat yang tulus untuk menyenangkan Allah. Keadilan adalah salah satu nilai fundamental dalam Islam, dan ini merupakan pesan yang sangat penting dalam ayat ini.

Kedua, Kebebasan Beragama: "Tidak ada paksaan dalam beragama." (QS. 2:256). Ayat tersebut, menurut Buya Hamka, memperkuat konsep dasar Islam bahwa seseorang tidak boleh dipaksa atau diperas untuk menerima suatu keyakinan. Ia menyadari bahwa keimanan dan keyakinan merupakan persoalan batin yang harus bersumber dari hati nurani individu, dan bahwa memaksa seseorang untuk menganut agama tertentu merupakan tindakan yang bertentangan dengan konsep Islam tentang keadilan dan kebebasan. Buya Hamka juga menggarisbawahi perlunya toleransi beragama dalam masyarakat, mengutip ajaran Islam tentang hubungan antar umat manusia sebagai "saudara" dan bagaimana keragaman agama merupakan bagian alami dari rencana Allah. Menurut Buya Hamka, Islam mengedepankan kesetaraan dan toleransi antar umat beragama, serta hak setiap individu untuk memilih keyakinannya sendiri (HAMKA, 1982a, p. h. 623-624).

Dengan demikian, penafsiran Buya Hamka tentang ayat "Tidak ada paksaan dalam beragama" (QS. 2:256) mencerminkan pandangan bahwa Islam memandang kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia yang harus dihormati dan dijaga, dan bahwa individu harus memiliki kebebasan untuk memilih agama mereka sendiri tanpa tekanan atau paksaan.

Ketiga, Hak Wanita: "Dan janganlah kamu menginginkan apa yang telah diberikan Allah kepada sebahagian kamu melebihi sebahagian yang lain." (QS. 4:32). Dalam penafsiran Buya Hamka, ayat tersebut menyiratkan beberapa hal yang penting tentang hak-hak wanita dalam Islam: a.) Ayat ini menyoroti perlunya perempuan dilindungi dan dimintai pertanggungjawaban. Suamilah yang terutama bertanggung jawab atas hal ini, dan dia wajib menjaga dan melindungi hak-hak istri; b.) Buya Hamka menggarisbawahi bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak hukum yang sama dalam Islam. Mereka berdua mempunyai hak untuk memiliki properti dan bertanggung jawab atas pengelolaannya; c.) Ayat ini juga menunjukkan bahwa perempuan mempunyai hak untuk memiliki harta benda dan benda. Hal ini menandakan bahwa perempuan dapat memiliki harta benda yang diperoleh melalui kerja



atau usahanya sendiri; dan d.) Ayat ini juga menyoroti pemisahan harta benda suami dan istri. Masing-masing mempunyai hak eksklusif atas propertinya, dan mereka tidak boleh menggabungkannya tanpa persetujuan sebelumnya (HAMKA, 1982b, p. h. 1185-1187). Dengan demikian, pemikiran Buya Hamka tentang hak wanita dalam ayat di atas mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan, perlindungan, dan tanggung jawab dalam Islam. Bagi Buya Hamka, Islam adalah agama yang menghormati hak-hak wanita dan mengajarkan bahwa mereka memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan berumah tangga dan sosial.

Keempat, Hak Perlindungan: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain; boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka." (QS. 49:11). Ayat ini berfokus pada pentingnya mengenali prasangka buruk dibandingkan dengan prasangka buruk lainnya. Dalam tafsirnya, Buya Hamka menekankan sisi positif dari ayat tersebut. Beliau menjelaskan bahwa ayat ini membantu umat Islam tidak saling mencela, membatasi, atau membuat prasangka buruk terhadap sesama. Buya Hamka berpendapat bahwa ada individu yang harus dihormati dan dianggap baik sampai ada bukti sebaliknya. Pepatah ini mengajarkan kita untuk memperhatikan perasaan dan kekhawatiran orang lain, serta menghindari menyakiti orang lain. Ini adalah cabang etika dan doktrin Islam (HAMKA, 1982g, p. h. 6827-6829). Jadi, menurut Buya Hamka, ayat ini mengajarkan tentang pentingnya hak perlindungan terhadap kehormatan, martabat, dan hak-hak individu, serta betapa pentingnya menjalin hubungan yang baik dan menjaga persaudaraan di antara sesama manusia.

Kelima, Hak Privasi: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mencari-cari keburukan orang dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain." (QS. 49:12). Ayat ini, menurut Buya Hamka, memberikan ajaran moral dan etika yang sangat penting bagi umat Islam. Beliau menggarisbawahi bahwa orang beriman harus menghormati privasi orang lain dan menghindari perilaku buruk seperti mencari kelemahan orang lain atau membicarakannya. Buya Hamka menegaskan, sisi negatif orang lain tidak boleh dimanfaatkan untuk menjatuhkan atau mengutuknya. Sebaliknya, ia menekankan perlunya saling menghormati dan menjaga hak-hak pribadi individu. Dalam arti yang lebih luas, Buya Hamka mendorong umat Islam untuk menjaga hubungan antarmanusia yang sehat, berpikir positif tentang orang lain, dan menahan diri dari perilaku yang merugikan reputasi atau privasi orang lain (HAMKA, 1982g, p. h. 6833). Jadi, menurut penafsiran Buya Hamka, ayat ini



mengingatkan umat Islam untuk menghormati hak privasi individu dan menjauhi perilaku yang merusak hubungan sosial dan moral dalam masyarakat.

Penting untuk dipahami bahwa sudut pandang Buya Hamka adalah penafsiran pribadinya terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam al-Qur'an. Berdasarkan pemahamannya terhadap kitab suci, masing-masing ulama atau ahli Islam mungkin mempunyai penafsiran yang agak berbeda. Buya Hamka merupakan salah satu tokoh yang turut membentuk wacana pemikiran Islam Indonesia dan memberikan sudut pandang kemanusiaan yang mendalam dalam pembacaan al-Qur'an.

D. KESIMPULAN

Analisis terhadap pemikiran tafsir Buya Hamka menunjukkan bahwa ia menganggap nilai-nilai kemanusiaan yang diakui dalam al-Qur'an sangat penting. Betapa pentingnya manusia memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang, belas kasihan, dan adil, sejalan dengan ajaran al-Qur'an. Dari analisis ini juga, bahwa Buya Hamka mendorong agar nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam al-Qur'an tidak hanya dipahami teoretis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mungkin ditunjukkan melalui penekanannya pada praktik nyata dari nilai-nilai tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2017). *Menguak Teori Hukum (Legal Theory) dan Eori Peradilan (Judicialprudence)*. KENCANA.
- Hamka. (1952). *Urut Tunggang Pantjasila*. Pustaka Keluarga.
- Hamka. (1974). *Kenang-Kenangan Hidup*. Bulan Bintang.
- Hamka. (1982). *Studi Islam*. Pustaka Panjimas.
- HAMKA. (1982a). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- HAMKA. (1982b). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- HAMKA. (1982c). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- HAMKA. (1982d). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- HAMKA. (1982e). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- HAMKA. (1982f). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- HAMKA. (1982g). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka. (1984). *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*. Panjimas.
- Hamka. (2001). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9 (lux)*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- HAMKA. (2005). *Dari Hati ke Hati, Tentang Agama, Sosial Budaya, Politik*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2016a). *Keadilan Sosial dalam Islam*. Gema Insani.
- Hamka. (2016b). *Pandangan Hidup Muslim*. Gema Insani.
- Hamka, R. (1981). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka (1st ed.)*. Pustaka Pajimas.
- Husniyatus Salamah Zainiyati, R., al Hana, Citra Putri Sari. (2020). *Pendidikan Profetik: Aktualisasi dan Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter*. Goresan Pena.
- Jaluli, S. (2018). *Ekonomi Dalam Al-Qur'an*. Deepublish.
- Khaeron, H. (2019). *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*. Nuansa Cendekian.
- Palmawati Tahir, D. H. (2018). *Hukum Islam*. Sinar Grafika.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). *Buya Hamka*. Tempo Publishing.
- Sinambela, Y. (2022). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an, Jilid 1*. Guepedia.
- Siswanto, A. (2022). *The Power Of Islamic Entrepreneurship*. AMZAH.
- Sudarmojo, A. H. (2009). *Perjalanan Akbar Ras Adam*. PT Mizan Pustaka.
- Wasitmadja, F. F. (2018). *Falsafah Pancasila (Epistemologi Keislaman Kebangsaan) (1st ed.)*. Prenadamedia Group.
- Yanto Bashri, R. S. (2005). *Sejarah Tokoh Bangsa (1st ed.)*. PT Lkis Printing Cemerlang.